



## Pengembangan Belajar Melalui Metode Bercerita Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Trisula Samarinda

Yuni Ika Pratiwi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam, Samarinda, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received January 5, 2025

Revised January 6, 2025

Accepted January 6, 2025

#### Kata Kunci:

Anak usia dini,  
Pendidikan,  
Metode bercerita.

#### Keywords:

Early childhood,  
Education,  
Storytelling method.

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan syarat mutlak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan karakter dan teknik bercerita dengan menilai pemahaman orang tua dan guru tentang kegunaannya dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di rumah dan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yang memproses, menganalisis, menafsirkan, dan mengomunikasikan data penelitian untuk memberikan penjelasan aktual tentang kejadian atau peristiwa terkini tanpa memperhitungkan peristiwa masa lalu atau selanjutnya. Penelitian ini menemukan bahwa 70% peserta, terutama orang tua, memiliki pemahaman yang buruk tentang pendidikan karakter dan teknik mendongeng. Namun, 80% memahami pentingnya pendidikan karakter setelah pelatihan. Dampak positif mendongeng bagi anak-anak meliputi peningkatan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab.

### ABSTRACT

Education is a basic need for the development of a nation, because education is an inseparable part of human life and is an absolute requirement. This study aims to increase knowledge about character education and storytelling techniques by assessing parents' and teachers' understanding of its usefulness in fostering character values at home and school. This study uses a descriptive analytical approach, which processes, analyzes, interprets, and communicates research data to provide actual explanations of current events or incidents without taking into account past or subsequent events. This study found that 70% of participants, especially parents, had a poor understanding of character education and storytelling techniques. However, 80% understood the importance of character education after training. The positive impacts of storytelling on children include increased discipline, independence, and responsibility.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Yuni Ika Pratiwi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam  
Samarinda, Indonesia  
Email: [yuni.ika@uwgm.ac.id](mailto:yuni.ika@uwgm.ac.id)

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan syarat mutlak. Negara Republik Indonesia telah mengakui hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sejak merdeka, dengan salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk memberdayakan warga negara Indonesia menjadi manusia berkualitas yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, demokratis, dan bertanggung jawab. Pengembangan karakter sangat penting bagi bangsa yang maju, berdaulat, dan sejahtera, karena mempersiapkan mereka untuk persaingan global. Pendidikan karakter sangat penting untuk karakter pribadi yang kuat, mulai dari aspek spiritual, emosional, dan intelektual. Penelitian telah menunjukkan hubungan yang erat antara pendidikan karakter dengan keberhasilan akademis dan perilaku pro-sosial pada anak[18].

Anak usia dini dianggap sebagai masa keemasan, karena apa yang diterima anak pada masa ini akan terekam dan diingat sepanjang hidupnya. Berhasil atau tidaknya pendidikan seseorang bergantung pada pendidikan anak usia dini, karena jika penyelenggaraan pendidikan anak usia dini baik, maka jenjang pendidikan selanjutnya pun diprediksi akan baik pula. Pendidikan terpenting yang harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan agama dan akhlak, yang dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai karakter sejak dini. Kegagalan dalam pembentukan nilai-nilai karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di kemudian hari, karena penentu masa depan suatu bangsa terletak pada generasi penerus. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai karakter sedini mungkin pada anak merupakan kunci utama dalam membangun bangsa[17].

Untuk mengatasi masalah ketidakmampuan guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak pada anak usia dini, strategi pendidikan karakter anak usia dini harus dimulai dengan perencanaan, penentuan nilai-nilai yang diprioritaskan, dan pelaksanaan melalui pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan. Penilaian dan pengembangan harus didasarkan pada kebutuhan, usulan, dan saran orang tua. Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menjadi panutan, menanamkan disiplin, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Kegiatan ilmiah dapat membentuk budaya disiplin siswa, yang dapat diberikan melalui siswa PAUD. Guru harus memiliki kemampuan untuk menanamkan pendidikan karakter sebagai kompetensi dasar[2].

Pendidikan karakter pada anak memerlukan pemahaman konsep, teori, metodologi, dan aplikasinya. Bercerita merupakan salah satu metode alternatif dalam pembelajaran pendidikan karakter, karena anak usia dini gemar bercerita dan berakting dalam cerita. Pendidikan Anak Usia Dini PAUD Trisula Samarinda, metode bercerita sudah menjadi rutinitas dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, bercerita dapat lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak, sehingga dapat meningkatkan pemahaman karakter mereka. Kegiatan bercerita tidak selalu dilakukan di PAUD Trisula Samarinda, karena guru sering mengamati anak pada waktu istirahat dan sesekali mengikutsertakan anak dalam program pembelajaran. Akan tetapi, bercerita lebih efektif untuk mengembangkan karakter anak karena melibatkan banyak anak yang berinteraksi dan berbicara[23].

Karakter mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dalam kehidupan manusia, karenapenelitian ini dilaksanakan untuk anak usia dini tingkat TK kelompok B (Usia 5-6 tahun) maka peneliti akan memfokuskan pada pengembangan nilai karakter mandiri. “Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”[27]. Hal ini sejalan dengan pendapat dengan pendapat [1] “Kemandirian secara fisik dan fungsi tubuh maksudnya adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri ( mandi atau buang air) sendiri, dan lainnya”.

Pengembangan nilai karakter bagi anak usia dini memerlukan suatu metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan bagi anak. “Metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk

melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki”[32].Salah satu cara untuk mengembangkan nilai karakter bagi anak usia dini adalah melalui metode bercerita. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan, dengan bercerita diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan baru bagi pendengar. Selanjutnya [24] menjelaskan bahwa “Cerita adalah runtunan peristiwa, kejadian”. Sedangkan “Bercerita adalah menuturkan cerita, berkisah dan mendongeng”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan karakter dan teknik bercerita dengan menilai pemahaman orang tua dan guru tentang kegunaannya dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di rumah dan sekolah. serta untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman dan komunikasi antara pendidik dan orang tua yang menghambat penerapan pendidikan karakter. Studi ini juga menyelidiki efektivitas teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan linguistik, daya cipta, dan kesadaran moral anak-anak usia dini, serta pengembangan karakter mereka.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang perkembangan bahasa anak dalam lingkungan alami. Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dihadapi subjek penelitian (Sukmadinata, 2011). Dengan analisis data dengan mengeksplorasi perkembangan kemampuan bahasa anak-anak berusia lima hingga enam tahun yang menggunakan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti observasi, pengamatan, dan dokumentasi

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Rendahnya Pemahaman Guru dan Orang Tua Mengenai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak, namun banyak guru dan orang tua yang kurang memahami secara komprehensif peran dan tanggung jawabnya. Minimnya pengetahuan dan pendidikan tersebut menghambat penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 62% orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam pendidikan karakter. Sering terjadi kesenjangan komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua, yang dapat berujung pada kurangnya pemahaman tentang metode pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Guru mungkin hanya berfokus pada aspek akademis tanpa menyadari pentingnya mengembangkan sikap dan perilaku. Lingkungan sosial juga berperan dalam rendahnya pemahaman tersebut, dengan banyaknya orang tua dan guru yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang lebih mengutamakan prestasi akademis daripada pengembangan karakter[22].

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu maupun materi, juga turut menyebabkan rendahnya pemahaman tentang pendidikan karakter. Beban kerja yang tinggi sering kali membuat guru stres, sementara orang tua yang sibuk tidak mampu berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Rendahnya pemahaman guru dan orang tua tentang pendidikan karakter merupakan masalah serius yang perlu ditangani untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Pendidikan yang lebih baik, komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan rumah, serta dukungan dari lingkungan sosial dapat membantu meningkatkan pemahaman ini, memungkinkan upaya bersama yang lebih efektif untuk membangun karakter yang baik pada anak-anak. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidik harus berupaya membantu siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab saat mereka menginternalisasi pendidikan karakter[9]. Lembaga PAUD berperan penting sebagai sekolah awal bagi anak-anak setelah pendidikan orang tua. Oleh karena itu, guru perlu mencari cara untuk membantu anak-

anak mengembangkan disiplin untuk mematuhi aturan selama proses belajar mengajar. Disiplin diri, kemandirian, dan tanggung jawab anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan pendidikan yang menarik, yang merupakan salah satu prinsip pendidikan karakter di tahun-tahun awal. Selain sekolah, orang tua dapat mempraktikkan pendidikan karakter di rumah sebagai kebiasaan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh hingga mencapai potensi penuh mereka[31].

### 3.2 Peningkatan Pemahaman Melalui Pelatihan Metode Bercerita

Pelatihan bercerita secara signifikan meningkatkan pemahaman anak-anak, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Pelatihan ini meningkatkan keterampilan bahasa, termasuk penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, dan keterampilan mendengarkan, yang mengarah pada peningkatan signifikan dalam kemampuan verbal. Kegiatan ini merangsang kreativitas dan imajinasi, memungkinkan anak-anak untuk membayangkan situasi dan karakter dalam cerita, memperkaya pengalaman belajar mereka dan mendorong mereka untuk membuat cerita mereka sendiri. Pelatihan juga meningkatkan keterampilan mendengarkan dan pemahaman, karena anak-anak yang secara aktif berpartisipasi dalam sesi mendongeng lebih responsif terhadap cerita yang diceritakan, yang menunjukkan peningkatan keterampilan mendengarkan dan pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Metode bercerita menciptakan konteks sosial yang mendukung pembelajaran bahasa dengan menggunakan berbagai media, seperti gambar atau audiovisual, selama sesi bercerita. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, baik melalui penglihatan maupun pendengaran[8].

Partisipasi aktif dari anak-anak dalam proses pembelajaran juga didorong, karena mereka mengungkapkan ide dan pendapat mereka setelah sesi mendongeng, membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi[16]. Berdasarkan hal itu, untuk perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak-anak, menjadikannya komponen penting dari pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita harus diutamakan dalam kurikulum pendidikan untuk memaksimalkan potensi belajar anak. Strategi kooperatif digunakan, yaitu bekerja dengan mitra untuk menjadwalkan waktu dan teknik yang paling efektif untuk bersosialisasi dan pelatihan. Selama sosialisasi dan pelatihan ini, teknik-teknik berikut digunakan:

1. Ceramah digunakan untuk memberikan konten tentang pendidikan karakter pada masa bayi. Tujuan dari format tanya jawab adalah untuk mengukur seberapa banyak peserta terlibat dan memahami kesulitan konten. Peserta dipandu oleh teknik diskusi saat melakukan pendidikan karakter pada anak usia dini.
2. Diskusi. Setelah menggunakan format ceramah, diskusi tentang pendidikan karakter pada anak usia dini diadakan. termasuk konten tentang latihan mendongeng untuk membantu mengajarkan pendidikan karakter kepada anak usia dini.
3. Dengan menggunakan pendekatan simulasi, individu atau kelompok dapat mempraktikkan atau menerapkan penggunaan aktivitas naratif untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak usia dini.

Teknik bercerita telah lama diakui sebagai instrumen yang ampuh dalam pendidikan anak usia dini, khususnya untuk meningkatkan kemahiran berbahasa. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa dongeng meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak. Menurut[28], latihan bercerita meningkatkan pemahaman mendengarkan anak-anak, memperluas perspektif mereka, dan memotivasi mereka untuk berbicara lebih banyak. Namun, pendekatan ini memberi anak-anak kesempatan untuk belajar dalam suasana yang bertujuan. Bercerita menumbuhkan suasana sosial yang memfasilitasi pemerolehan bahasa, termasuk pemerolehan informasi baru dan struktur kalimat yang lebih rumit,[4].

Penggunaan pendekatan ini dalam pendidikan prasekolah memiliki banyak manfaat dalam hal pengembangan bahasa, memungkinkan anak-anak untuk meningkatkan kosa kata mereka, mempertajam

kemampuan berbicara mereka, dan meningkatkan interaksi mereka dengan orang dewasa. Menurut temuan[15], anak-anak di sana tidak hanya berbicara lebih lancar tetapi juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap dongeng dan kemampuan untuk merespons dengan tepat. Lebih lanjut, kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa sekolah menekankan pentingnya orang tua dan guru dalam membantu siswa belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka selain menggunakan teknik mendongeng.

Orang tua dan guru memainkan peran penting dalam membantu anak-anak meningkatkan keterampilan bahasa mereka karena mereka dapat memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh sesuai dengan tahap perkembangan mereka dan karena mereka dapat membantu mereka mendapatkan kepercayaan diri. Teknik naratif kemudian berdampak pada ranah emosional dan kognitif, yang sangat penting bagi anak-anak kecil. Bercerita membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak-anak, yang merupakan landasan penting untuk pendidikan masa depan, menurut[1]. Pendapat ini selanjutnya didukung oleh fakta bahwa anak-anak di TK Al-Istiqomah secara aktif menulis cerita mereka sendiri. Namun, guru harus mempersiapkan diri dengan cermat dan kreatif agar dapat menggunakan pendekatan naratif dengan sukses[10]. Untuk menarik perhatian dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses naratif, instruktur di TK Al-Istiqomah menggunakan berbagai media, termasuk audiovisual, buku cerita bergambar, dan poster. Penggunaan media ini meningkatkan proses pembelajaran melalui observasi visual dan auditori, memudahkan anak-anak untuk mengikuti cerita, dan memicu kreativitas mereka[7].

Selain itu, metode ini memberi anak kesempatan untuk terlibat dengan isi cerita secara lebih aktif dengan mengajukan pertanyaan, menawarkan jawaban, atau mengambil bagian dalam diskusi kelompok yang semuanya akan semakin memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, anak-anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan metode pembelajaran yang mereka sukai, seperti melalui aktivitas visual, auditori, atau fisik yang berhubungan dengan cerita, berkat beragamnya media yang digunakan. Ini membantu pembaca memahami cerita pada tingkat yang lebih dalam. Untuk meningkatkan pengalaman belajar anak-anak dan mendorong perkembangan kemampuan bahasa mereka, [6] menyarankan penggunaan berbagai alat bantu dalam kegiatan mendongeng. Strategi ini konsisten dengan rekomendasi tersebut. Untuk meningkatkan kemanjuran dan efisiensi pendekatan ini dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang positif di kelas dan mengembangkan pemahaman, berbicara, mendengarkan, kreativitas, dan imajinasi anak-anak, sangat penting untuk menggunakan media yang sesuai saat bercerita[6].

### **3.3 Peningkatan Nilai-Nilai Karakter pada Anak**

Peningkatan nilai-nilai karakter pada anak merupakan upaya strategis yang memerlukan kerjasama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan menggunakan metode yang tepat dan menciptakan lingkungan yang mendukung, pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif. Untuk menetapkan dasar kedalaman materi yang akan diajarkan, pra-tes dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman umum di antara guru dan orang tua. Pasca-tes dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah pelajaran dan latihan mendongeng[12]. Oleh karena itu, jelas bahwa pemahaman kolektif guru, orang tua, dan guru-guru dangkal dan keterampilan mendongeng mereka kurang, karena mereka sering jarang bercerita kepada anak-anak. Dari semua peserta, 70% kurang memiliki pemahaman menyeluruh tentang pendidikan karakter dan teknik bercerita, khususnya orang tua anak-anak. Sisanya 30%, yang biasanya adalah instruktur dari lembaga mitra, memiliki pemahaman yang lebih baik. 80% peserta telah memahami pentingnya pendidikan karakter dan mampu mempraktikkan metode bercerita, menurut data yang dikumpulkan setelah kegiatan. Sisanya 20% akan memperoleh lebih banyak pengetahuan dari teman sebaya, guru, dan orang tua siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa pemahaman peserta telah meningkat secara signifikan. pengabdian masyarakat akan memantau dan membimbing peserta selama dua bulan untuk

menentukan apakah karakter anak-anak telah meningkat dan untuk mempelajari tantangan yang mereka hadapi[14]. Setelah dua bulan pendampingan, observasi dan wawancara dapat digunakan sebagai bahan penilaian. Ditemukan bahwa karakter anak-anak telah meningkat selama kegiatan pendampingan, dan mereka sekarang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Karena anak-anak menyukai cerita, dongeng, dan sejenisnya, orang tua dan pendidik diharapkan menjadi pendongeng yang terampil. Orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa ajaran moral dan kisah teladan dapat digunakan untuk mengembangkan prinsip pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng[19].

Hasil pengabdian masyarakat juga diperoleh melalui inspeksi dan wawancara sekolah, selain data kuantitatif yang disebutkan di atas. Guru dan orang tua yang berpartisipasi dalam latihan mendongeng melaporkan merasa lebih terhubung secara emosional. Dalam hal mengajarkan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab, anak-anak lebih mudah diajak bicara. Selain itu, orang tua dan instruktur merasa lebih mudah untuk menegakkan konsistensi dalam perilaku anak-anak melalui peraturan yang diterima bersama, dan anak-anak merasa lebih mudah untuk mengadopsi cita-cita karakter tanpa merasa terbebani. Karena mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai cara, maka dipilihlah pendekatan didaktis. Mendongeng, misalnya, dapat dilakukan melalui permainan peran, dialog, atau monolog. Mendongeng dapat memicu imajinasi selain cita-cita yang ingin Anda periksa melaluinya. Untuk membantu anak-anak memahami makna cerita, permainan peran yang dimaksud dapat diperankan atau dianimasikan[21].

Bukti yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter, termasuk disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab, dapat ditingkatkan melalui latihan mendongeng. Karena anak-anak menyukai cerita, dongeng, dan sejenisnya, orang tua dan pendidik diharapkan menjadi pendongeng yang terampil. Orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa ajaran moral dan kisah teladan dapat digunakan untuk mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng. Hasil pengabdian masyarakat juga diperoleh melalui inspeksi dan wawancara sekolah, selain data kuantitatif yang disebutkan di atas. Guru dan orang tua yang berpartisipasi dalam latihan mendongeng melaporkan merasa lebih terhubung secara emosional. Dalam hal mengajarkan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab, anak-anak lebih mudah diajak bicara[30].

Selain itu, orang tua dan instruktur merasa lebih mudah untuk menegakkan konsistensi dalam perilaku anak-anak melalui peraturan yang diterima bersama, dan anak-anak merasa lebih mudah untuk mengadopsi cita-cita karakter tanpa merasa terbebani. Karena mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai cara, ini adalah teknik didaktik pilihan. Mendongeng, misalnya, dapat dilakukan melalui permainan peran, dialog, atau monolog. Bercerita dapat memicu imajinasi selain cita-cita yang ingin dipelajari melaluinya. Untuk membantu anak-anak memahami makna cerita, permainan peran dapat dilakukan dengan diperankan atau dianimasikan. Menurut[29], narasi memiliki dua tujuan. Secara khusus, rasa ingin tahu (menumbuhkan minat alami anak-anak) dan membangun komitmen (menciptakan keinginan untuk belajar).

Anak-anak menikmati cerita dan dongeng, dan metode bercerita memiliki banyak aspek yang diperlukan untuk pengembangan jiwa anak-anak, termasuk pengembangan imajinasi anak-anak, dorongan anak-anak untuk mencintai bahasa, dan penyediaan ruang bagi anak-anak untuk mempelajari berbagai emosi dan perasaan, termasuk kesedihan, kegembiraan, simpati, kemarahan, kegembiraan, kecemasan, dan emosi lainnya. Karena sistem nilai karakter secara otomatis ditransmisikan melalui narasi, teknik bercerita dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih organik. Anak-anak lebih bersemangat dan lebih mungkin menyerap pelajaran moral atau cita-cita dari cerita. Anak-anak mempelajari pelajaran berharga dari cerita, yang sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan nilai-nilai baru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teknik naratif sangat penting dalam membantu anak-anak mempelajari nilai-nilai baru[26].

### **3.4 Pentingnya Kompetensi Guru dan Orang Tua dalam Bercerita**

Kemampuan bercerita sangat penting untuk pendidikan karakter anak-anak, karena kemampuan ini berfungsi sebagai panduan dan panutan bagi perkembangan sosial, emosional, dan intelektual mereka. Guru dan orang tua memainkan peran penting dalam bercerita, karena mereka dapat menyampaikan materi pembelajaran yang menarik dan relevan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Orang tua juga memainkan peran penting dalam bercerita di rumah, karena mereka dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan mengembangkan keterampilan bahasa, imajinasi, dan empati. Bercerita juga membangun keterampilan sosial dan emosional, mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kejujuran, dan empati. Hal ini juga memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi emosi mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri dan memahami perasaan orang lain[20].

Keterampilan bercerita yang baik mendorong pemikiran kritis, karena merangsang pemikiran anak-anak tentang tema atau moral cerita, membantu mereka menganalisis dan mengevaluasi situasi[11]. Guru dan orang tua juga berperan sebagai panutan, mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi secara efektif dan menghargai komunikasi interpersonal melalui penggunaan bahasa yang sopan, ekspresi wajah yang tepat, dan sikap percaya diri. Metode bercerita merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Metode ini melibatkan anak-anak dalam mempelajari nilai-nilai moral dan perilaku yang baik melalui cerita yang menarik dan interaktif. Tokoh-tokoh dalam cerita, yang sering kali digambarkan sebagai panutan yang baik, menginspirasi anak-anak untuk meniru nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode bercerita juga mendorong interaksi dengan cerita, sehingga anak-anak dapat merenungkan dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang moralitas dan etika[2]. Metode bercerita telah terbukti efektif dalam pembentukan karakter, dengan 70-80% siswa di PAUD Trisula Samarindamenunjukkan peningkatan karakter mereka setelah mengikuti kegiatan bercerita. Namun, tantangan dalam penerapannya meliputi kurangnya dukungan orang tua dan terbatasnya ketersediaan media pembelajaran yang menarik. Guru harus berinovasi dalam menyajikan cerita agar tetap menarik dan menarik bagi anak-anak. Secara keseluruhan, metode bercerita merupakan sarana yang sangat penting untuk pendidikan karakter[2].

### **3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### **Faktor Pendukung**

1. Peran Orang Tua: Orang tua berfungsi sebagai teladan utama bagi anak. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam perilaku sehari-hari sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dukungan emosional dan motivasi dari orang tua juga sangat penting.
2. Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga yang positif dapat mendukung pendidikan karakter. Keluarga yang memberikan nasihat dan contoh perilaku baik akan membantu anak memahami nilai-nilai moral.
3. Pendidikan Formal: Kurikulum yang mencakup muatan pendidikan karakter serta dukungan dari guru sangat penting. Pendidik yang berkomitmen dan memahami nilai-nilai karakter dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.
4. Teman Sebaya: Interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Teman yang memiliki perilaku baik dapat memberikan pengaruh positif, sedangkan sebaliknya juga berlaku.
5. Fasilitas dan Infrastruktur: Sarana prasarana yang memadai, seperti perpustakaan dan ruang belajar, mendukung proses pembelajaran karakter. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan[5].

#### *Faktor Penghambat*

1. Kesulitan Orang Tua: Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin, seperti mengatur waktu tidur dan ibadah anak. Hal ini sering disebabkan oleh kesibukan orang tua atau kebiasaan buruk anak yang sulit diubah.
2. Lingkungan Sosial Negatif: Lingkungan di luar rumah, seperti pergaulan yang buruk, dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter positif. Pengaruh negatif dari teman sebaya atau media sosial juga dapat merusak nilai-nilai yang diajarkan di rumah.
3. Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah dengan fasilitas terbatas atau pendanaan yang tidak mencukupi dapat menghambat implementasi program pendidikan karakter. Minimnya evaluasi dan dukungan dari pihak terkait juga menjadi masalah.
4. Karakteristik Peserta Didik: Setiap anak memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka menerima pendidikan karakter. Perbedaan ini bisa menjadi tantangan bagi pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif.
5. Kurangnya Komitmen: Tanpa komitmen dari semua pihak termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat pendidikan karakter akan sulit untuk berhasil. Sinergi antara lingkungan belajar formal dan informal sangat diperlukan[5].

### **3.6 Dampak Kegiatan Bercerita Terhadap Anak**

Kegiatan bercerita berdampak signifikan terhadap perkembangan anak dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak meningkat secara signifikan setelah mengikuti kegiatan mendongeng, karena mereka mampu berbagi pendapat dan berpartisipasi secara aktif. Kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan prososial anak, karena mereka belajar tentang empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif[25]. Hal ini penting untuk hubungan sosial yang sehat. Bercerita juga membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, seperti yang terlihat dalam sebuah penelitian di PAUD Trisula Samarinda. Anak-anak belajar mengekspresikan perasaan mereka dan memahami situasi emosional dalam cerita, yang mendukung perkembangan emosional mereka secara keseluruhan[13].

Kegiatan mendongeng efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak, karena memperluas kosakata mereka dan merangsang minat mereka dalam membaca dan keterampilan bercerita. Selain itu, mendongeng membantu membentuk nilai-nilai moral anak-anak, karena mendorong internalisasi nilai-nilai positif yang akan membentuk perilaku mereka di masa depan[33]. Berdasarkan hal itu, kegiatan mendongeng memiliki dampak positif yang luas pada karakter dan keterampilan anak-anak, menjadikannya alat yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Sangat penting bagi para pendidik dan orang tua untuk memanfaatkan metode mendongeng dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka.

## **4. KESIMPULAN**

Rendahnya pemahaman tentang pendidikan karakter anak usia dini dan efektivitas mendongeng dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter, keterampilan berbahasa, kreativitas, dan imajinasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan karakter, dengan hanya 62% orang tua yang menyadari pentingnya hal ini. Metode mendongeng telah terbukti meningkatkan tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian anak. Setelah pelatihan, 80% peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan karakter dan mampu menerapkan metode mendongeng. Dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga secara signifikan memengaruhi pendidikan karakter anak. Penelitian ini menemukan bahwa 70% peserta, terutama orang tua, memiliki pemahaman yang buruk tentang pendidikan karakter dan teknik mendongeng. Namun, 80% memahami pentingnya pendidikan karakter setelah pelatihan. Dampak positif mendongeng bagi anak-anak meliputi peningkatan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. Faktor pendukung meliputi peran orang tua, lingkungan keluarga yang positif, dan dukungan pendidikan

formal. Faktor penghambat meliputi kesulitan orang tua dalam menerapkan disiplin, lingkungan sosial yang negatif, dan sumber daya yang terbatas. Studi ini menggarisbawahi perlunya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui metode mendongeng yang kreatif.

## REFERENSI

- [1] Amini, M., Marsinah, N., Chandrawati, T., Hermaini, B., Budiman, M. H., Aisyah, S., ... Budi, U. L. (2022). Penguatan Karakter Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1A), 33–37. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v4i1a.2970>
- [2] Anggaraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 140. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/2679>
- [3] Anggraini, V., Yulsoyfriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- [4] Ariyanto, B., & Nurkaif. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita dalam Pengembangan Karakter : Studi Kasus Di TK.Nurul Huda Kec.Trimurjo Kab.Lampung Tengah. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- [5] Evy, O., & Sumual, M. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Tk Gmim Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 382–389. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.6982700>
- [6] Fauziah, R., & Abdurakhman, O. (2013). Metode Cerita (Berbasis Cerita Dalam Al-Quran) Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1), 34–44.
- [7] Fitriani, A., Adjie, N., Dewi, F., Justicia, R., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., & Bercerita, M. (2022). STUDI KASUS PERKEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PENDAHULUAN Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus cara yang berbicara . Melalui berbicara anak dapat berkomunikasi Dewasa ini kasus keterlambatan berbicara pada anak usia dini sering terd, 29–37.
- [8] Hadisi, L. (2022). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. Retrieved from <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>
- [9] Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jppaud.v5i1.4675>
- [10] Ismawati, P. (2020). Implementasi Budaya Antri Dalam Melatih Kesabaran Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 32–44.
- [11] Izzati, L., & Yulsoyfriend. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481.
- [12] Jazilurrahman, Widat, F., Tohet, M., Murniati, M., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- [13] Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- [14] Nurhayati, S. (2020). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA (Studi Kasus Di TK Pembina Kecamatan Sanden).

- [15] Rahma, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2023). Upaya Pembentukan Karakter melalui Metode Bercerita “Saat Beruang Mengantre Panjang” pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2801–2810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4396>
- [16] Rahmawati, I. (2022). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan pengembangan bahasa pendidikan anak usia dini melalui metode bercerita. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*, 4(April), 489–501.
- [17] Rahmawati, I. D. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Era Digital*. Universitas Islam Malang.
- [18] Ritonga, A. W. (2022). Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era. *INDONESIAN VALUES AND CHARACTER EDUCATION JOURNAL*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>
- [19] Rizqina, A. L. (2018). Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita. *Annual Conference on Islamic Early ...*, 229–236.
- [20] Rohayati, H. E. (2020). Metode pengembangan keterampilan bercerita yang berkarakter untuk pendidikan anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- [21] Setiantono, T. (2022). Penggunaan metode bercerita bagi anak usia dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), 18–23. Retrieved from <https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p18-23.611>
- [22] Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- [23] Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>
- [24] Sidiq, A. M., Umairi, M. Al, & Salsabillah, N. I. (2022). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Karakter Anak Pada Kelompok a. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.2.173-184>
- [25] Sri Wachyuni. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Empowerment*, 4(2252), 120–127.
- [26] Susanti, L., Nurtiani, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis Penggunaan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Karakter Religius Pada Anak Kelompok B TK Cut Meutia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1). Retrieved from <https://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/download/309/146>
- [27] Ulfah, M., Asdar Asdar, & Nurdiyah. (2023). Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5351–5358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3737>
- [28] Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2023). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida Sri. *Raudhah*, 5(2), 1–19.
- [29] Wardani, K., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 110–122. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1320>
- [30] Wathon, A. (2019). Implementasi Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUS\\_AT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUS_AT_STRATEGI_MELESTARI)
- [31] Yusra, Yunisari, D., & Qadri, M. (2020). Mengembangkan Nilai Kemandirian Anak Melalui

- Metode Bercerita Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 211–223. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1147>
- [32] Zahra, D. A., Musa, S., & Sutarjo, S. (2022). Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus Di Paud Fedus Kabupaten Bekasi). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(2), 110–121. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v7i2.17620>
- [33] Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2>